

## Konsep Pendidikan Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Di Pesantren Darunnajah 2 Cipining

Abdur Rahman<sup>1</sup>, Anjaluddin<sup>2</sup>, Arizqi Ihsan Pratama<sup>3</sup>

Universitas Darunnajah

abdurrahmanjkt20@gmail.com<sup>1</sup>, anjaludin@darunnajah.ac.id<sup>2</sup>, arizqi@darunnajah.ac.id<sup>3</sup>

Informasi Artikel	Abstract
E-ISSN : 3026-6874 Vol: 3 No: 9 September 2025 Halaman : 21-26	This research is motivated by the crisis of modern education which tends to be secular and loses the spiritual dimension, as well as the importance of examining the relevance of the thinking of contemporary Islamic education figures to educational practices in Islamic boarding schools. The objectives of this study are to: (1) analyze the concept of education according to Syed Muhammad Naquib Al-Attas, and (2) examine the relevance of the concept of Al-Attas education to the concept of education in the Darunnajah 2 Cipining Islamic Boarding School. This research uses a qualitative approach with the library research method which is strengthened with a philosophical and historical approach. Primary data were obtained from Al-Attas's works, especially <i>The Concept of Education in Islam</i> , while secondary data came from various supporting literature. Data analysis techniques use descriptive, inductive, historical, and interpretive methods. The results of the study show that: First, the concept of Al-Attas education is centered on a comprehensive <i>concept of ta'dib</i> , including the cultivation of adab, the Islamization of science, respect for fitrah, the integration of knowledge in the framework of monotheism, and holistic education that develops intellectual, spiritual, and moral aspects in a balanced manner. Second, the concept of Al-Attas education has significant relevance to education at the Darunnajah 2 Cipining Islamic Boarding School, reflected in: the application of the concept of adab in the student care system, the integration of religious and general knowledge in the curriculum, the development of the character of students through an individual approach, the central role of kyai and ustadz as spiritual models, and holistic education that includes aspects of worship, morals, intellectual, and skills. This research contributes to researching the thinking of Syed Muhammad Naquib Al-Attas in the world of education and makes this thought relevant in the development of the education system of the Darunnajah 2 Cipining Islamic boarding school.
<b>Keywords:</b> Concept of education, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Darunnajah 2 Cipining Islamic Boarding School.	

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh krisis pendidikan modern yang cenderung sekuler dan kehilangan dimensi spiritual, serta pentingnya mengkaji relevansi pemikiran tokoh pendidikan Islam kontemporer terhadap praktik pendidikan di pesantren. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis konsep pendidikan menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, dan (2) mengkaji relevansi konsep pendidikan Al-Attas terhadap konsep pendidikan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (penelitian kepustakaan) yang diperkuat dengan pendekatan filosofis dan historis. Data primer diperoleh dari karya-karya Al-Attas, terutama *The Concept of Education in Islam*, sedangkan data sekunder berasal dari berbagai literatur pendukung. Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif, induktif, historis, dan interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, konsep pendidikan Al-Attas berpusat pada konsep *ta'dib* yang komprehensif, mencakup penanaman adab, islamisasi ilmu pengetahuan, penghormatan terhadap fitrah, integrasi pengetahuan dalam kerangka tauhid, dan pendidikan holistik yang mengembangkan aspek intelektual, spiritual, dan moral secara seimbang. Kedua, konsep pendidikan Al-Attas memiliki relevansi signifikan dengan pendidikan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining, tercermin dalam: penerapan konsep adab dalam sistem pengasuhan santri, integrasi ilmu agama dan umum dalam kurikulum, pengembangan fitrah santri melalui pendekatan individual, peran sentral kyai dan ustadz sebagai model spiritual, serta pendidikan holistik yang mencakup aspek ibadah, akhlak, intelektual, dan keterampilan. Penelitian ini berkontribusi dalam meneliti pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dalam dunia pendidikan dan merelevansikan pemikiran tersebut dalam pengembangan sistem pendidikan pesantren Darunnajah 2 Cipining.

**Kata Kunci:** Konsep pendidikan, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Pesantren Darunnajah 2 Cipining.

## PENDAHULUAN

Konsep pendidikan dalam pemikiran Islam memiliki sejarah panjang yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an, Hadits, dan kontribusi berbagai ilmuwan Muslim. Konsep pendidikan dalam Islam didasarkan pada pemahaman bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (kondisi alamiah yang suci). Ilmuwan Muslim mengembangkan sistem pendidikan yang menghormati fitrah ini dengan pendekatan yang selaras dengan perkembangan natural anak. Ibn Khaldun sosiolog dan filsuf Muslim terkemuka, merupakan salah satu pelopor utama konsep pendidikan yang memperhatikan perkembangan alami anak. Dalam karyanya *Muqaddimah*, ia menekankan pentingnya memahami kapasitas alami peserta didik dan tahapan perkembangan mereka. (Hanafi, Y. 2021)

Ibnu Sina, yang dikenal di Barat sebagai Avicenna, mengembangkan teori pendidikan yang sangat memperhatikan perkembangan alami anak. Ibnu Sina menyarankan agar pendidikan dimulai dengan permainan dan aktivitas fisik yang menyenangkan, kemudian secara bertahap meningkat ke pembelajaran formal. Ia percaya bahwa pendidikan yang terlalu kaku akan mematikan kreativitas alami anak. Filosof kontemporer Syed Muhammad Naquib al-Attas mengajukan konsep *ta'dib* sebagai istilah yang lebih tepat untuk pendidikan Islam, yang mencakup dimensi intelektual, spiritual, dan moral. Konsep ini menekankan perkembangan alami manusia secara holistik sesuai dengan fitrahnya. Syed Muhammad Naquib al-Attas menyatakan: "Pendidikan adalah penanaman adab (etika) dalam diri seseorang – sebuah proses yang mengikuti cara alami manusia berkembang secara spiritual dan intelektual. (Al-Attas, S.M.N. (2021).

Ibnu Tufail dalam novelnya "Hayy Ibn Yaqzan" (Hidup, Anak Kesadaran) menghadirkan contoh paling mencolok dari pendidikan alami dalam pemikiran Islam. Novel filosofis ini mengikuti perkembangan seorang anak yang tumbuh di pulau tak berpenghuni dan belajar tentang dunia melalui pengamatan dan penalaran alami. Karya ini menunjukkan keyakinan Ibnu Tufail bahwa manusia memiliki kapasitas alami untuk menemukan kebenaran melalui observasi dan refleksi, tanpa perlu instruksi formal eksternal. Dinamika pendidikan di era modern telah mengalami transformasi yang signifikan, ditandai dengan digitalisasi, standarisasi, dan tekanan akademik yang semakin intens. Di tengah kemajuan teknologi dan tuntutan global, sistem pendidikan kontemporer seringkali terjebak dalam paradigma industrial yang memperlakukan peserta didik layaknya produk massal, mengabaikan keunikan individual dan proses perkembangan alamiah mereka (Robinson, K.2022). Fenomena ini menimbulkan berbagai permasalahan mendasar dalam dunia pendidikan, mulai dari stress akademik, alienasi sosial, hingga hilangnya motivasi intrinsik dalam belajar. Jean-Jacques Rousseau, melalui karyanya yang revolusioner *Emile, or On Education*, telah memberikan kritik fundamental terhadap pendidikan konvensional dan menawarkan konsep pendidikan alami yang radikal pada masanya. Filosofi pendidikan Rousseau berpijak pada keyakinan bahwa manusia pada dasarnya baik dan memiliki dorongan alami untuk belajar dan berkembang. Ia menegaskan bahwa pendidikan seharusnya tidak memaksakan pengetahuan, melainkan memfasilitasi perkembangan alami anak sesuai dengan tahapan pertumbuhannya

Di Indonesia, sistem pendidikan masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang menekankan standarisasi dan pencapaian akademik formal. Studi yang dilakukan oleh Widodo dan Supriyanto mengungkapkan bahwa 72% peserta didik mengalami tekanan psikologis akibat sistem pembelajaran yang kaku dan berorientasi pada hasil. Situasi ini diperparah dengan fenomena pembelajaran daring selama pandemi COVID-19, yang semakin menjauhkan peserta didik dari pengalaman belajar yang alami dan bermakna. (Widodo, A. & Supriyanto, T. (2023)

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang telah berlangsung sejak peradaban manusia dimulai. Konsep pendidikan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya, tetapi juga mencakup pengembangan karakter, keterampilan, dan nilai-nilai yang membentuk individu menjadi anggota masyarakat yang produktif dan bermartabat. Dalam konteks modern, pendidikan menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial yang semakin kompleks.

Pemahaman tentang konsep pendidikan telah mengalami evolusi yang signifikan sepanjang sejarah peradaban manusia. Dari pendekatan tradisional yang bersifat indoktrinatif hingga pendekatan modern yang menekankan pada pengembangan kritis dan kreatif peserta didik. Berdasarkan Masalah-

masalah di atas penulis tertarik menulis penelitian tentang Konsep Pendidikan Dan Relevansinya Terhadap Konsep Pendidikan Di Pesantren. (Hargreaves, A. & Shirley, D. (2022

## **METODE**

Sebagai sebuah analisis terhadap pemikiran tokoh, penulis menerapkan pendekatan filosofis, yang melibatkan argumen, ide, dan logika dalam menganalisis data. Mengingat penelitian ini mengkaji kehidupan individu terkait masyarakat, sifat-sifatnya, karakter, dampak dari pemikiran dan ide-idenya, serta pengembangan karakter tokoh tersebut selama hidupnya, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah penelitian pustaka, dengan cara melacak, memilah, menganalisis, dan mengklarifikasi data yang relevan dengan objek studi. Penelitian pustaka adalah metode yang mengandalkan sumber dari perpustakaan untuk mendapatkan data penelitian. Salah satu ciri penelitian pustaka adalah peneliti bertemu langsung dengan teks dan bukan melalui pengamatan langsung dari lapangan atau objek lain seperti kejadian, orang, atau benda. (Mestika Zed. (2021).

Creswell menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah sebuah pendekatan untuk menjelajahi dan memahami sebuah fenomena utama. Untuk memahami fenomena tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan partisipan penelitian, dengan memberikan pertanyaan yang bersifat umum dan relatif luas. (Creswell, J. W. and Creswell, J. D. (2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Riwayat Hidup Syed Muhammad Naquib Al-attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas lahir di Bogor, Jawa Barat pada 5 September 1931. Keluarganya memiliki garis keturunan yang dapat ditelusuri hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah sayyid dalam keluarga Ba'alawi yang berasal dari Hadramaut, yang berhubungan dengan Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW. Di antara nenek moyangnya, terdapat yang merupakan wali dan cendekiawan. Salah satu dari mereka adalah Syed Muhammad al-Aydarus (dari pihak ibu), yang bertindak sebagai guru dan pembimbing spiritual bagi syed Abu Hafs 'Umar ba Syaiban dari Hadramaut, serta memperkenalkan Nur al-Din al-Raniri, seorang ulama terkemuka di Indonesia, ke tarekat Rifa'iyah. Ibu Syed Muhammad Naquib al-Attas, Syarifah Raquan al-'Aydrus, merupakan penduduk Bogor, Jawa Barat, dan berasal dari keluarga ningrat Sunda di Sukapura. Wan Mohd Nor Wan Daud. (2022)

Saat berumur 5 tahun, al-Attas dibawa oleh orang tuanya untuk pindah ke Malaysia. Di negeri tersebut, al-Attas menempuh pendidikan dasar di Ngee Heng Primary School hingga usia 10 tahun (1936-1941). Dengan situasi yang menguntungkan pada masa Jepang menjajah Malaysia, al-Attas bersama keluarganya kembali pindah ke Indonesia. Di sini, ia melanjutkan pendidikan di sekolah Urwah al-Wusqa, Sukabumi selama lima tahun. Pada periode ini, al-Attas mulai mendalami dan belajar tentang tradisi Islam yang kokoh, terutama dalam tarekat. Hal ini dapat dimaklumi karena pada waktu itu di Sukabumi telah ada perkembangan kelompok tarekat Naqshabandiyah. (Abuddin Nata 2021)

Pada bulan Desember 1987, al-Attas diangkat sebagai profesor dalam bidang pemikiran dan peradaban Islam di lembaga yang sama. Ia juga merancang bangunan ISTAC yang diresmikan pada tahun 1991. Selain itu, ia menerima penghargaan al-Ghazali Chair of Islamic Thought pada bulan Desember 1993 dari lembaga tersebut sebagai pengakuan atas kontribusinya terhadap pemikiran Islam modern. (A. Khudhori Sholeh 2020)

Konsep Pendidikan pada Era Modern Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, Syed Muhammad Naquib al-Attas, seorang pemikir dan filsuf Muslim kontemporer, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemikiran pendidikan Islam modern, khususnya terkait dengan konsep pendidikan anak. Gagasan-gagasannya tentang pendidikan merupakan respons kritis terhadap modernisasi dan sekularisasi sistem pendidikan di dunia Muslim. Berikut adalah konsep-konsep utama dalam pemikiran pendidikan al-Attas yang berkaitan dengan pendidikan anak di era modern:

### 1. Ta'dib: Konsep Pendidikan yang Menyeluruh

Salah satu sumbangan utama al-Attas dalam pemikiran pendidikan Islam adalah penekanan pada konsep ta'dib sebagai definisi yang paling sesuai untuk pendidikan Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas berpendapat bahwa istilah ta'dib lebih luas dan tepat dibandingkan dengan istilah tarbiyah atau ta'lim yang lebih sering digunakan.

Ta'dib berasal dari kata *adab* yang mencakup aspek-aspek penting dalam pendidikan Islam: pengetahuan, pengajaran, dan pembinaan yang baik. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, "Ta'dib adalah proses pengenalan dan penghayatan yang perlahan-lahan ditanamkan dalam diri manusia mengenai posisi yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan, sehingga hal ini membimbing mereka untuk mengenali dan mengakui tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan eksistensi dan kepribadian." (Al-Attas, Syed Muhammad Naquib 1980)

### 2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Syed Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu pelopor konsep "Islamisasi ilmu pengetahuan" – sebuah upaya untuk membebaskan ilmu pengetahuan dari interpretasi yang didasarkan pada ideologi sekuler dan mengembalikan ilmu ke dalam kerangka metafisika Islam. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas, pendidikan anak di zaman modern perlu melibatkan proses Islamisasi ilmu ini.

"Islamisasi ilmu pengetahuan berarti melepaskan ilmu dari tafsiran yang berlandaskan ideologi sekuler, dari arti dan ungkapan yang berasal dari individu-individu sekuler," tulis Syed Muhammad Naquib al-Attas. Proses Islamisasi ilmu pengetahuan bersifat dua arah: pertama, "mengisolasi unsur-unsur dan konsep-konsep utama yang membentuk kultur dan peradaban Barat" dari pengetahuan modern, dan kedua, memasukkan unsur-unsur dan konsep-konsep utama Islam ke dalamnya. (A-Attas, Syed Muhammad Naquib 1933)

### 3. Fitrah dan Potensi Alamiah Anak

Syed Muhammad Naquib al-Attas menganggap konsep fitrah – keadaan alami atau karakter dasar manusia – sebagai titik awal yang penting dalam pendidikan anak. Dia berkeyakinan bahwa setiap anak lahir dengan fitrah, yaitu kapasitas alami untuk mengenali Allah dan kebenaran spiritual. Tugas pendidikan adalah untuk merawat dan mengembangkan fitrah ini, bukan menekan atau menggantikannya dengan nilai-nilai dan pandangan yang tidak sesuai dengan Islam.

"Manusia adalah makhluk yang terdiri dari jiwa dan tubuh; jiwa rasionalnya adalah substansi spiritual, sementara tubuh fisiknya adalah aksiden. . . Jiwa bersifat abadi dan merupakan esensi dirinya, sedangkan tubuh adalah tempat terjadinya perubahan dan akhirnya akan musnah," ungkapnya. Pemahaman ini mengenai hakikat manusia mempunyai konsekuensi penting dalam pendidikan anak, yang harus memberikan perhatian yang seimbang pada perkembangan spiritual, intelektual, dan fisik. (Al-Attas, Syed Muhammad Naquib 1990)

### 4. Integrasi Pengetahuan

Berbeda dengan sistem pendidikan modern yang kerap memisahkan ilmu "agama" dan ilmu "sekuler", Syed Muhammad Naquib al-Attas mengemukakan bahwa pendidikan anak yang sejati dalam pandangan Islam harus mengintegrasikan semua bentuk pengetahuan dalam kerangka tauhid. Dalam Islam, tidak ada pemisahan antara ilmu "agama" dan "dunia"; semua pengetahuan, jika dipahami dengan benar, mengarah pada pemahaman tentang Allah dan ciptaan-Nya.

Syed Muhammad Naquib al-Attas membagi ilmu pengetahuan menjadi dua kategori: a. Ilmu Fardhu 'Ain: Pengetahuan yang wajib diketahui setiap individu, mencakup pengetahuan tentang Allah, Nabi Muhammad SAW, prinsip-prinsip agama, dan cara melaksanakan ibadah dengan benar. b. Ilmu Fardhu Kifayah: Pengetahuan yang wajib bagi masyarakat secara kolektif tetapi tidak secara individual, mencakup berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, teknik, ekonomi, dan sebagainya. (Al-Attas, Syed Muhammad Naquib 1980)

### 5. Adab sebagai Tujuan Pendidikan

Bagi Syed Muhammad Naquib al-Attas, tujuan utama pendidikan adalah penanaman *adab* – suatu konsep komprehensif yang mencakup etika, moral, dan perilaku yang benar. *Adab* bukan sekadar kesopanan atau tata krama, tetapi pengakuan dan pengakuan yang mendalam tentang hierarki pengetahuan dan wujud, dan bertindak dengan tepat sesuai dengan pengakuan itu.

"Kehilangan *adab* berarti kehilangan kemampuan untuk mengenali tempat yang tepat dari segala sesuatu, yang menyebabkan ketidakadilan," jelasnya. Dalam konteks pendidikan anak, penanaman *adab* berarti mengajarkan anak untuk mengenali, menghormati, dan bertindak sesuai dengan tatanan hierarkis yang telah ditetapkan oleh Allah dalam ciptaan. (Al-Attas, Syed Muhammad Naquib 1980)

#### 6. Pendidikan Holistik: Intelekt, Spiritual, dan Moral

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengkritik pendidikan modern yang cenderung terlalu berfokus pada pengembangan intelektual dan keterampilan, sambil mengabaikan dimensi spiritual dan moral. Baginya, pendidikan anak yang sejati harus bersifat holistik, mengembangkan seluruh aspek manusia: intelektual, spiritual, moral, dan fisik.

"Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang baik... baik dalam arti universal, sesuai dengan fungsinya sebagai *khalifah* [wakil Allah] di bumi," tulisnya. Manusia yang baik, menurut al-Attas, adalah yang memiliki kesadaran penuh tentang tanggung jawabnya kepada Allah dan bertindak sesuai dengan kesadaran itu dalam semua aspek kehidupan. (Al-Attas, Syed Muhammad Naquib 1980)

#### 7. Peran Guru dalam Pendidikan

Syed Muhammad Naquib al-Attas memberikan penekanan kuat pada peran guru atau pendidik dalam proses pendidikan anak. Baginya, guru bukan sekadar penyampai informasi atau fasilitator pembelajaran, tetapi juga model moral dan spiritual yang berpengaruh besar dalam pembentukan karakter dan pandangan dunia anak.

"Hubungan antara guru dan murid dalam Islam adalah hubungan yang sakral; guru adalah ayah spiritual murid, yang memberikan makanan spiritual kepada murid dan memelihara jiwa murid," tulisnya. Dalam konsep pendidikan al-Attas, guru memiliki otoritas yang diakui berdasarkan pengetahuan, kebijaksanaan, dan karakter moral mereka, dan murid diharapkan untuk menghormati dan mematuhi otoritas ini. (Al-Attas, Syed Muhammad Naquib 1980)

Konsep pendidikan Al-Attas memiliki relevansi yang sangat signifikan dengan sistem pendidikan di Pesantren Darunnajah 2 Cipining. Relevansi ini termanifestasi dalam berbagai aspek:

1. Implementasi Ta'dib: Pesantren berhasil mentransformasi konsep teoretis ta'dib menjadi sistem pembinaan 24 jam yang efektif dalam membentuk karakter santri. Setiap aktivitas santri, mulai dari ibadah, belajar, makan, hingga interaksi sosial, dirancang sebagai medium penanaman *adab*.
2. Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Pesantren berhasil mengintegrasikan perspektif Islam dalam setiap mata pelajaran tanpa mengorbankan standar akademik. Pendekatan ini dilakukan melalui pengembangan kurikulum integratif, pelatihan guru, dan penyusunan materi pembelajaran yang mengaitkan ilmu pengetahuan dengan prinsip tauhid.
3. Pengembangan Fitrah Individual: Meskipun menerapkan sistem kolektif, pesantren tetap memberikan perhatian pada pengembangan potensi individual santri melalui sistem pemetaan bakat dan program pengembangan yang beragam.
4. Integrasi Ilmu: Pesantren berhasil menghilangkan dikotomi ilmu agama dan umum melalui kurikulum terpadu dan pendekatan pembelajaran yang holistik.
5. Pembentukan Adab: Melalui berbagai program inovatif seperti "Adab Ambassador" dan sistem evaluasi komprehensif, pesantren berhasil menjadikan pembentukan *adab* sebagai prioritas utama.
6. Pendidikan Holistik: Pesantren mengembangkan seluruh dimensi kepribadian santri (intelektual, spiritual, fisik, sosial, dan moral) secara seimbang dan terintegrasi.
7. Peran Ustadz: Para ustadz di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing spiritual, sesuai dengan konsep Al-Attas tentang guru sebagai "ayah spiritual".

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Konsep Pendidikan menurut syed Muhammad Naquib Al-attas dan relevansinya di Pesantren Darunnajah 2 Cipining, dapat ditarik kesimpulan bahwa Konsep Pendidikan menurut syed Muhammad Naquib Al-attas dan relevansinya di Pesantren Darunnajah 2 Cipining telah dikelola dengan baik melalui penerapan fungsi-fungsi Konsep Pendidikan yang sistematis. Meskipun menghadapi beberapa kendala, namun dengan optimalisasi

faktor pendukung yang ada, pesantren mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan Konsep Pendidikan santri sambil tetap mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan.

Penelitian ini membuktikan bahwa pemikiran pendidikan Al-Attas yang bersifat filosofis-konseptual dapat dioperasionalkan dalam konteks praktis lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pesantren Darunnajah 2 Cipining telah berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, antara idealitas konseptual dan realitas implementasi.

## **REFERENCES**

- Hanafi, Y. 2021, *Kontribusi Ibn Khaldun dalam Pendidikan Islam: Analisis Konsep dan Relevansi Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media, hlm. 156-157.
- Al-Attas, S.M.N. 2021. "The Concept of Education in Islam." Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization, hlm. 27.
- Widodo, A. & Supriyanto, T. 2023 "Analisis Tingkat Stress Akademik Siswa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Nasional*, 12(2), hlm 78-95.
- Hargreaves, A. & Shirley, D. 2022. *Well-being in Schools: Three Forces That Will Uplift Your Students in a Volatile World*. ASCD Press.
- Mestika Zed. 2021. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Edisi 4). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, hlm. 28.
- Creswell, J.W. & Creswell, J.D. 2023. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (6th Edition). Thousand Oaks: SAGE Publications, hlm. 15.
- Wan Mohd Nor Wan Daud. 2022, *Budaya Ilmu dan Gagasan 1Malaysia: Membina Negara Maju dan Bahagia*. Kuala Lumpur: CASIS-UTM, hlm. 189.
- Abuddin Nata *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo, 2021), hlm. 331.
- A. Khudhori Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020) cet. ke-1, hlm.251
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib 1980 *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1980, hlm. 22.
- A-Attas, Syed Muhammad Naquib 1933 *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993, hlm. 44.
- A-Attas, Syed Muhammad Naquib 1990 *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1990, hlm. 37.